

Penerapan Nilai-nilai Kesantunan dalam Komunikasi Media Sosial Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Digital Bagi Generasi Z di Lingkungan Sekolah Agatha Al-Husin Desa Hamparan Perak

Elvita Yenni¹⁾, Siti Hajar²⁾, Tenerman³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail : sitihajar@umsu.ac.id ²⁾

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi santun di kalangan siswa Sekolah Agatha Al-Husin Desa Hamparan Perak. Secara khusus tujuannya adalah 1) meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya komunikasi santun di media sosial; 2) mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan benar; 3) memperkuat karakter dan nilai-nilai moral siswa; 4) menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung komunikasi santun; 5) memberdayakan orang tua dan guru dalam mendampingi siswa menggunakan media sosial. Metode yang dilaksanakan dalam program ini adalah 1) edukasi melalui media seperti video, brosur dan poster; 2) pelatihan keterampilan melalui simulasi dan role-play untuk meningkatkan keterampilan komunikasi; 3) pemanfaatan media dan teknologi dengan memberikan contoh-contoh komunikasi santun melalui video atau cerita sukses. Kegiatan PKM ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial efektif dalam membangun kesadaran digital generasi Z. Program ini juga menjadi salah satu langkah strategis untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan konstruktif, terutama di kalangan pelajar. Ke depan, diharapkan model edukasi serupa dapat diterapkan secara luas di berbagai institusi pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga santun dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Edukasi, Generasi Z, Komunikasi, Media Sosial, Nilai Kesantunan

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, telah memberikan dampak yang besar bagi generasi Z terutama dalam bentuk komunikasi yang tidak santun, baik di lingkungan formal maupun nonformal termasuk media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan perkembangan karakter mereka. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi Z, yang dikenal

sebagai generasi *digital native*. Namun, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan generasi ini sering kali tidak diiringi dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi digital. Kondisi ini dapat memicu berbagai permasalahan sosial, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan konflik antar individu yang dapat berdampak negatif pada lingkungan sosial mereka. Penelitian

ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial sebagai upaya membangun kesadaran digital bagi generasi Z di lingkungan Sekolah Agatha Al-Husin, Desa Hamparan Perak.

Menurut Twenge (2017) bahwa generasi Z merupakan individu yang lahir antara tahun 1995-2012 dan seterusnya kemudian dia menekankan bahwa generasi Z tumbuh dalam era digital yang sepenuhnya berkembang sehingga sangat bergantung pada teknologi dan media sosial. Sementara itu, Livingstone & Third (2017) bahwa generasi Z sering disebut *i-Generation* atau *Centennials* yang merujuk pada kelompok demografis yang lahir setelah generasi milenial. Sesuai dengan penjelasan keduanya tentang generasi Z, maka dapat disimpulkan bahwa siswa MDTA Sekolah Agatha Al-Husin merupakan generasi Z yang sangat membutuhkan edukasi yang tepat, kebijakan yang jelas dan pengawasan yang kontinu dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, positif, dan produktif bagi siswa. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah sehingga dapat mewujudkan program lingkungan digital bagi siswa yang telah dilakukan di beberapa sekolah sehingga dapat mengajarkan siswa tentang etika digital, privasi dan keamanan *online*,

serta pentingnya kesantunan dalam komunikasi.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Agatha Al-Husin yaitu 1) banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami etiket digital dan pentingnya kesantunan dalam komunikasi online; 2) konten yang viral tidak selalu positif atau sopan dan ini dapat mempengaruhi cara berkomunikasi siswa. Tantangan yang dihadapi ini menjadikan bahwa kesantunan dalam komunikasi digital mencakup penggunaan Bahasa yang sopan, menghormati pendapat orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, serta tidak melakukan perundungan siber (*cyberbullying*) dan hal ini penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung bagi semua pengguna yaitu siswa MDTA. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Willard (2007) bahwa penerapan nilai kesantunan dapat membantu mengurangi insiden perundungan siber yang merupakan masalah serius di kalangan generasi Z saat ini. Namun, permasalahan yang sering dihadapi oleh Sekolah Agatha Al-Husin adalah belum tersusunnya secara legalitas sebuah kebijakan yang mengatur tentang penggunaan media sosial di sekolah yang mencakup aturan tentang tidak diperbolehkannya penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan berita palsu di

lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk sebuah lingkungan digital yang positif dan mendukung akan tercipta setiap siswa merasa aman dan dihargai. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Anderson & Jiang (2018) bahwa media sosial sangat mempengaruhi cara generasi Z berinteraksi dan berkomunikasi sehingga gaya komunikasi yang dipakai oleh generasi Z cenderung mengabaikan nilai-nilai kesantunan yang penting dalam interaksi sosial. Kemudian, Ramadhani., et al (2024) bahwa tantangan utama dalam etika komunikasi dalam penggunaan media sosial oleh generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital karena kurangnya pendidikan formal tentang etika digital dan tekanan sosial melalui program edukasi yang lebih komprehensif tentang etika komunikasi digital dan kebijakan platform media sosial yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan positif bagi generasi Z. dengan demikian, pentingnya nilai-nilai kesantunan, seperti penghormatan, kesopanan dan empati menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan konstruktif. Dalam konteks media sosial, penerapan nilai-nilai kesantunan dapat mengurangi insiden negatif dan meningkatkan saling pengertian diantara siswa.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di MDTA Sekolah Agatha Al-Husin dan pesertanya adalah siswa MDTA. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk menimalisir terjadinya konflik berkomunikasi antar siswa dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mempergunakan Bahasa yang mempunyai nilai-nilai kesantunan, karena siswa MDTA sebagai generasi Z sangat rentan dengan dampak negatif dari media sosial. Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah metode belajar yang tidak hanya melakukan transfer informasi pada siswa MDTA tetapi juga dengan proses dialogis antara individu yaitu siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga dapat terbentuk kelompok diskusi yang dapat memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Metode belajar ini didasarkan untuk mendukung pendampingan kegiatan PKM ini, seperti yang dikemukakan oleh Silviana dan Sayekti (2018) dan Hajar & Kholik (2020) bahwa dalam metode belajar ini dapat mendukung siswa dalam mempraktekkan secara bersama-sama untuk terlibat langsung dalam kegiatan berkomunikasi dengan membentuk kelompok diskusi. Metode ini dapat dilakukan dengan baik apabila kegiatan pendampingan juga dilakukan dengan bersamaan. Menurut

Jones & Mitchell (2016) dan Khairani., et al (2023) bahwa pendampingan merupakan proses dimana fasilitator memberikan bimbingan, dukungan, dan sumber daya kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka mencapai tujuan tertentu, sehingga dapat melibatkan interaksi langsung dan berkelanjutan. Kemudian Jones dan Mitchell (Santoso, 2016) juga menjelaskan bahwa metode kampanye juga serangkaian kegiatan terorganisir yang dirancang untuk menyebarkan pesan tertentu kepada audiens yang luas dengan tujuan mengubah sikap atau perilaku. Kemudian, metode belajar dengan pendampingan ini dilaksanakan dengan bermain sambil berkampanye, yang meliputi:

- a. Memperkenalkan diri dengan cara berkomunikasi secara efektif melalui Bahasa-bahasa yang santun.
- b. Pengenalan platform media sosial.
- c. Pemahaman tentang literasi digital di dunia maya melalui media sosial.
- d. Evaluasi tindak lanjut dengan membentuk diskusi kelompok siswa MDTA untuk dapat saling berkomunikasi dengan Bahasa yang menerapkan nilai-nilai santun.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Waktu	Kegiatan
08.00 – 09.00	Pengkondisian awal: pembagian materi
09.00 – 10.15	Pengenalan identitas diri dengan menceritakan tentang pengalaman pribadi menggunakan media sosial (tata cara berkomunikasi dan berbahasa)
10.15 – 11.00	Pemahaman dan pengenalan platform media sosial
11.00 – 12.00	Pemahaman literasi digital melalui media sosial
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 – 14.00	Pembentukan kelompok diskusi siswa MDTA untuk mempraktekkan berkomunikasi dalam media sosial dengan menerapkan nilai-nilai kesantunan

Sumber: Pelaksana PKM, tahun 2024

3. Hasil Dan Pembahasan

Sekolah Agatha Al-Husin merupakan sekolah Islam yang didirikan oleh keluarga H. Sulaeman Husein yang bertujuan untuk memberikan pendidikan gratis khususnya kepada anak-anak Yatim dan kurang mampu. Sekolah ini beroperasi sejak tahun 2023 tepatnya 22 Juli 2023 dibawah naungan Yayasan Agatha Insan Cendekia yang diketuai oleh Dr. Kholilul Kholik, SE., MH. Sekolah Agatha Al-Husin berdomisili di Perumahan Bumi Ayu Lestari Blok F No 1 Dusun III Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah Agatha Al-Husin memiliki tingkat pendidikan TK dan MDTA dan jumlah siswanya sebanyak 20 orang. Madrasah

Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan pendidikan nonformal yang berbasis keagamaan Islam, yang melakukan kegiatan di Sekolah Agatha Al-Husin yang bertujuan untuk mewujudkan generasi qurani yang berakhlak mulia berdasarkan Al-Quran dan Hadist sesuai dengan visi misi sekolah Agatha Al-Husin. Rata-rata yang menjadi siswa di Sekolah Agatha Al-Husin adalah suku Melayu, Jawa dan Mandailing, kemudian umur siswa rata-rata dari 5-10 tahun. Siswa yang belajar di Sekolah Agatha Al-Husin terutama di MDTA (Madrasah Diniyah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) adalah anak-anak yang sangat butuh pendampingan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, karena di usia inilah anak-anak mudah dipengaruhi oleh dunia digital atau gadget sebagai sarana untuk bermedia sosial. Pendidikan sejak dini tentang gadget atau handphone perlu diinfokan ke siswa Sekolah Agatha Al-Husin, yang bertujuan untuk menimalisir dampak negatif yang dihasilkan dari gadget melalui pemanfaatan media sosial. Dari 20 siswa MDTA di Sekolah Agatha Al-Husin secara keseluruhan sudah memiliki handphone android sebagai fasilitas berkomunikasi dan mempunyai akun platform media sosial. Dengan demikian, siswa MDTA Sekolah Agatha Al-Husin termasuk generasi Z yang harus secara

optimal diberikan pendampingan khusus dalam pemanfaatan media sosial. Maka, penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial untuk generasi Z sangat dibutuhkan di lingkungan Sekolah dan menjadi topik yang penting. Generasi Z dikenal dengan keterampilan digital yang tinggi dan keterikatan yang kuat dengan media sosial, generasi ini sering menggunakan platform seperti instagram, *Tik Tok*, *Twitter* dan *WhasApp* untuk berkomunikasi dan berbagi informasi.

Ramadhani., et al (2024) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara berkomunikasi, terutama bagi Generasi Z yang sangat akrab dengan media sosial. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak sering kali memunculkan berbagai permasalahan, seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi hoaks. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi digital menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran digital di kalangan generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah. Adapun pelaksanaan PKM ini dilakukan, sebagai berikut:

a. Sosialisasi dan Edukasi

- 1) Memberikan pemahaman tentang konsep menjaga reputasi digital. Kegiatan ini dilakukan dengan

memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga reputasi digital mencakup etika ketika menggunakan internet untuk membagikan foto atau video dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan.

- 2) Menyajikan studi kasus tentang dampak komunikasi negatif di media sosial. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan informasi terkait pengaruh yang diberikan oleh media sosial apalagi dengan melakukan sesuatu yang dapat menyakiti orang lain, misalnya menggunggah foto atau video teman tanpa izin, kemudian menyebarkan berita *hoaks* apalagi dengan mengikutsertakan adanya *bullying* di media sosial. Maka, ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berakhir di jalur hukum.
- b. Pembentukan Kelompok Kesantunan Digital, yaitu menunjuk beberapa siswa sebagai agen perubahan yang bertugas menyebarkan nilai-nilai kesantunan digital. Tahapan ini dilakukan dengan membentuk kelompok siswa yang berkomunikasi di media sosial sebagai proses pendampingan beretika di media sosial.



Gambar 1. Sosialisasi Konsep Menjaga Reputasi Digital dalam Nilai Kesantunan



Gambar 2. Praktik Berkomunikasi yang Sopan di Media Sosial

Penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran digital bagi Generasi Z. Dengan edukasi, pengawasan, dan pembentukan komunitas digital yang positif, siswa di Sekolah Agatha Al-Husin dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab dan beretika. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat

dan mendukung perkembangan karakter generasi muda.

4. Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial di Sekolah Agatha Al-Husin sangat penting untuk membangun kesadaran digital Generasi Z. Dengan melakukan edukasi, memberikan contoh perilaku positif, dan membuat pedoman etika, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi siswa. Penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial di kalangan Generasi Z merupakan langkah penting untuk membangun kesadaran digital. Kesantunan dalam berkomunikasi tidak hanya berdampak pada interaksi antar individu, tetapi juga kontribusi terhadap suasana positif di dunia maya. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan perilaku negatif lainnya menjadi lebih signifikan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan, yaitu:

a. Adakan kegiatan penyuluhan secara berkala tentang etika dan kesantunan dalam penggunaan media sosial. Mengajak narasumber yang kompeten untuk berbagi wawasan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa.

- b. Melaksanakan aktivitas di luar ruangan yang mendorong interaksi langsung antar siswa, seperti diskusi kelompok, lomba, dan lain-lain. Ini akan membantu mengurangi ketergantungan pada media sosial dan memperkuat nilai-nilai kesantunan secara langsung.
- c. Meluncurkan kampanye kesadaran digital di lingkungan sekolah melalui media sosial dan acara-acara sekolah. Hal ini bisa mencakup poster, video edukatif, atau kompetisi yang berfokus pada praktik komunikasi yang santun dan bertanggung jawab.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM UMSU yang telah mendukung melalui pemberian hibah untuk terlaksananya pengabdian masyarakat, juga kepada peserta pengabdian, siswa dan siswi MDTA Agatha Al Husin dan juga para orang tua yang telah membantu dan memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, Social Media & Technology* 2018. Pew Research Center
- Hajar, Siti & Kholik, Kholilul (2020) Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora)*

- Komunikasi*), 1(2), 248-252.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). *Defining and measuring youth digital citizenship*. *New Media & Society*, 18(9), 2061-2079.
- Khairani, Leylia., et al. (2023) Edukasi Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS Melalui Peran Perempuan dalam Keluarga. *Abdi Sabha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (3), Edisi Oktober <https://doi.org/10.53695/jas.v4i3.997>
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657-670
- Ramadhani, Safa, Maura, Tengku., et al (2024) Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial bagi GEN Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (8), 252-259.
- Santoso, Puji (2016) Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh*, 1 (1), 30-48.
- Silviana, Ika dan Sayekti, Puri, Fatma. (2018) Bermain dan Berinteraksi dengan American Natives Sebagai Metode Belajar Anak di Kediri, Jawa Timur. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 229-235 <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1163>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. Atria Books.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.